Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 6, No. 1, Juni 2024: 45 - 56

ISSN 2088-8368

Makna Tato: Apakah Orang Kristen Boleh Bertato?

Eka Kurniawan Zebua
Kurzeb03@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu dan memberikan pemahaman kepada orang yang telah menerima Tuhan sebagai Juruselamat untuk tidak merajah tubuhnya dengan tato. Tato merupakan sebuah karya seni yang dibuat pada kulit dengan tujuan untuk mengenang pengalaman hidup dan juga sebagai jimat agar tubuhnya tetap aman. Tato juga dapat dikatakan sebagai goresan pada bagian tubuh manusia yang dibuat dengan menggunakan jarum dan zat pewarna sehingga terlihat indah dan menarik pada tubuh. Akan tetapi, tato dalam pandang iman Kristen sangat tidak boleh karena manusia seakan-akan merasa berkuasa atas dirinya. Kemudian, merusak gambar Allah karena manusia adalah gambar dan rupa Allah sehingga timbul rasa tidak taat dalam diri manusia itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif atau metode studi pustaka. Dengan metode ini, maka penulis menemukan satu pembahasan tentang makna tato dan apakah orang Kristen dapat bertato. Oleh karena itu, tato dalam kalangan iman Kristen tidak diperbolehkan. Jadi, dengan penelitian ini maka para pembaca dapat mengerti dan memahami bahwa orang Kristen tidak dapat mentato tubuhnya sebab tubuhnya adalah gambar dan rupa Allah.

Kata Kunci: Kekudusan, Iman Kristen, Tato, Tidak Tunduk.

Abstract

The purpose of this study is to find out and provide understanding to people who have accepted God as Savior not to king their bodies with tattoos. Tattoo is a work of art made on the skin with the aim of commemorating life experiences and also as a talisman to keep the body safe. Tattoos can also be said to be scratches on parts of the human body made using needles and coloring substances so that they look beautiful and attractive on the body. However, tattoos in the view of the Christian faith are strictly prohibited because humans seem to feel powerful over themselves. Then, it damages the image of God because humans are the image and likeness of God so that a sense of disobedience arises in humans themselves. This research uses a descriptive qualitative method or literature study method. With this method, the author found a discussion about the meaning of tattoos and whether Christians can have tattoos. Therefore, tattoos in the Christian faith are not allowed. So, with this research, readers can understand and comprehend that Christians cannot tattoo their bodies because their bodies are the image and likeness of God.

Keywords: *Holiness, Christian Faith, Tattoo, Not Submissive*.

Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, maka hal-hal yang sebenarnya tidak umum untuk dikembangkan tetapi menjadi sesuatu yang kebiasaan. Mungkin dalam beberapa negara, daerah, dan bahkan suku ada beberapa hal yang memang telah menjadi suatu kebiasaan, yaitu tato. Tato pada umumnya tidak sembarangan digunakan khususnya di Indonesia. Tetapi, karena zaman yang semakin maju maka tato menjadi sesuatu yang biasa dan wajar untuk manusia lakukan. Hal ini yang banyak dipermasalahkan khususnya dalam dunia kekristenan, karena banyak orang Kristen khususnya para pelayan Tuhan ada yang mengenakan tato di bagian tubuhnya. Dan ini suatu hal yang tidak pernah terselesaikan secara tuntas.

Tato adalah karya lukis pada bagian kulit yang telah ada secara umum. Akan tetapi, jika tato sesuatu yang telah ada pada umumnya maka mengapa masih banyak orang khususnya kekristenan masih bertanya apakah orang Kristen boleh punya tato? Pertanyaan ini telah banyak muncul, tetapi pada artikel ini penulis akan menjelaskan secara umum dan dari sudut pandang Kristiani apakah orang Kristen boleh bertato? Pertanyaan ini sangat perlu untuk dijawab secara logis dari landasan Kristen.

Seringkali masyarakat menilai dan menganggap tato sebagai suatu larangan karena ada yang tertulis dalam Imamat 19:28, "janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah pada kulitmu; Akulah TUHAN". Jika orang Kristen memahami maksud teks ini maka akan menjawab pertanyaan yang muncul. Dimana Tuhan memberikan perintah kepada Musa bahwa semua manusia jangan menggoreskan tubuhnya karena Dia adalah Allah yang memberikan perintah kepada Musa. Namun yang lebih tegasnya dalam ayat ini adalah tato sama halnya dengan penyembahan berhala jika dilanggar. Oleh karena itu, Tuhan memberikan larangan dengan tujuan untuk memulihkan kehidupan manusia yang telah jatuh dalam pelanggaran.

Pada masa sekarang ini, ayat dalam Alkitab tidak lagi dihiraukan karena teks Alkitab tersebut berlaku pada konteks Perjanjian Lama. Namun, bagaimana dalam konteks Perjanjian Baru. Apakah bertato boleh dipergunakan oleh orang Kristen? Dalam Perjanjian Baru, masalah tato juga dilarang karena manusia seakan-akan tidak tunduk kepada perintah Allah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin memberikan pemahaman khususnya orang Kristen untuk tidak sembarangan dalam menggores tubuhnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah kegiatan yang dilakukan dalam karya ilmiah dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat kembali bahan yang dikaji.[1] Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data pustaka, membaca dan mencatat kembali serta mengolah bahan-bahan yang telah dikumpulkan, sehingga membantu penulis untuk memecahkan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini juga tidak hanya

[1] Muhamad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, ed. Angkasa (Jakarta, 1985).

berfokus pada satu sumber melainkan pada beberapa sumber, misalnya buku, jurnal, dan bahkan dari sumber lain yang berhubungan dengan topik yang akan dipecahkan. Selain itu, penulis juga menggunakan bahasa yang sistematis dan sederhana sehingga membantu pembaca untuk mudah memahami dan mengerti inti dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Tato

Tato adalah salah satu hiasan tubuh manusia yang digunakan sebagai tanda terhadap sesuatu yang buat dengan jarum atau benda tajam yang dapat menggores tubuh. Istilah tato diberbagai daerah, negara, memiliki arti dan teknik pembuatan yang sama. Tato dapat juga dikatakan sebagai rajah yang merupakan goresan yang yang dibuat dengan memasukan zat warna dalam tubuh yang akan ditato. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato adalah gambar atau lukisan yang dibuat dalam anggota tubuh. Tato merupakan tanda atau gambar yang dilukiskan dalam tubuh seseorang yang memiliki arti dan simbol sehingga dapat dikenang.[2] Oleh karena itu, tato dapat dikatakan sebagai hiasan yang dapat dipajang di tubuh manusia dengan berbagai model.

Tato berasal dari kata *"tahitti*", artinya tanda. Dalam Bahasa Inggris tato disebut sebagai *tattoo* yang artinya suatu tanda yang dibuat dalam kulit dengan memasukan pigmen pada bagian yang akan ditanda. Akan tetapi, dalam beberapa negara istilah tato adalah desain kulit, misalnya Jerman *tatowierung*, Norwegia *tatavering*, Italia *tatuaggio*. Namun dalam beberapa Bahasa suku, misalnya Dayak *tutang*, Mentawai *titi* dan sebagian besar ada yang menyatakan tato sebagai *rajah*. Oleh karena itu, istilah tato berarti karya bermotif yang dibentuk di dalam tubuh/kulit yang dapat menjadi hiasan diri seseorang.

Tato adalah sebagai suatu simbol atau tradisi yang dibuat dalam diri setiap orang khususnya dalam beberapa daerah dan suku. Susila Andnya menyatakan bahwa tato adalah simbol yang dibentuk dalam bagian tubuh, misalnya kaki, dada, dan tangan yang dibuat bersifat permanen dengan menggambar berbagai pola dan pigmen yang berwarna hitam, hijau, dan biru sehingga pada akhirnya memiliki warna yang indah.[3] Tato juga bukan sekedar lukisan bagi tubuh

[2] Hanna Agustina Laman, "Makna Tato Di Kalangan Mahasiswa Teologi UKSW (Kajian Teori Identitas)" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

[3] Susila Dwi Andnya, *Tato Rajah Dalam Perspektif Hindu*, ed. Kalacakra (Bandung, 2018).

namun dibuat untuk hukum adat tersebut. Gabriel butar-butar dan Pardomuan Munthe menyatakan bahwa pembuatan tato dalam beberapa suku dan daerah tersebut tidak dibuat dengan sembarangan sebab, dalam pembuatannya diadakan upacara inisiasi yang dilakukan di rumah adat suku tersebut.[4] Oleh karena itu, istilah tato dalam beberapa suku dan daerah merupakan bukan hal yang biasa dilakukan untuk menghias tubuh dengan menunjukkan nilai ketaatan dan rasa menghargai adat yang berlaku.

Tato adalah simbol yang dibuat dalam diri setiap orang dengan tujuan sebagai tanda untuk mengenang sesuatu. Wita Nova Lestari menyatakan bahwa tato adalah sebuah tanda pada kulit yang menggunakan pola secara permanen dengan memasukan cairan dalam kulit sehingga tidak akan pernah hilang dalam kulitnya.[5] Tanda tersebut berfungsi untuk menunjukan suatu nilai yang sangat tinggi karena telah menjadi kebiasaan untuk diterapkan. Galuh Candra Kirana juga menyatakan bahwa tato merupakan selain menjadi tanda dalam tubuh seseorang maka tato juga menjadi penantang bagi setiap orang karena menimbulkan sesuatu yang berciri khas kemapanan atau merasa lebih dibanding dengan orang lain.[6] Walaupun menjadi penantang maka tato masih terus dipakai oleh setiap orang karena dipengaruhi oleh situasi sosial dan juga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tato bukan sekedar tanda biasa tetapi suatu simbol yang sangat penting dalam beberapa daerah yang menggunakan atau dapat juga dikatakan sebagai simbol keseimbangan alam.

Jenis-Jenis Tato

a. Tato Temporer

Tato temporer adalah tato yang hasil biasanya tampak seperti tato sudah permanen, tetapi dipasang tanpa dengan tusukan pada bagian kulit yang akan dipasang. Gede Telaga Astina dan Ni Luh Pujiani menyatakan bahwa tato temporer adalah salah satu karya seni yang dilukiskan dalam kulit tetapi tidak tahan lama sehingga banyak yang suka menggunakannya.[7] Alat yang sering digunakan untuk pembuatan tato temporer adalah jarum dan tinta cina atau

[4] Gabriel butar-butar dan Pardomuan Munthe, "Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Tato Diperhadapkan Dengan Tubuh Sebagi Bait Allah Dan Relevansinya Di HKI Marihat Sionggang," *Sabda Akademika* 2, no. 2809–4107 (2022): 1–11.

[5] Wita Nova Lestari, "Fenomena Tato Pada Perempuan Anggota Komunitas Tato Palembang" (Sriwijaya, 2014).

[6] Galuh Candra Kirana, "Tato Sebagai Identitas Sosial" (UIN Malang, 2010).

[7] Ni Luh Putu Kerti Pujiani I Gede Telaga Astina, "Presepsi Wisatawan Domestik Terhadap Pekerja Tato Temporer Di Daya Tarik Wisata Penelokan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli," *Destinasi Pariwisata* 3 (2015): 70–79.

semir rambut karena akan tahan dalam beberapa minggu. Tato temporer dapat juga dibuat dalam bentuk stiker karena mudah untuk hilang dalam permukaan kulit yang akan ditato. Aulia Mutiara, Zahara Fadilla, Laili, Nurkhalisa menyatakan bahwa tato temporer adalah lukisan yang dapat diaplikasi dalam kulit manusia yang dengan menggambar menggunakan tinta atau stiker tetapi tidak akan tahan lama.[8] Oleh karena itu, tato temporer berarti tato yang dapat dijadikan sebagai hiasan untuk kesenangan sesaat tetapi tidak akan tahan lama di dalam permukaan kulit. Dengan demikian, walaupun tato temporer adalah tato yang mudah hilang jika digunakan, namun tetap memberikan efek bagi Kesehatan karena mengandung zat-zat kimia yang tidak cocok untuk Kesehatan kulit dan tubuh manusia itu sendiri.

b. Tato Permanen

Tato permanen adalah lukisan pada kulit yang tidak dapat berubah-berubah karena sifatnya yang tidak mudah hilang. Akan tetapi, walaupun tato tergolong permanen maka dapat dihapus melalui penyinar dengan laser atau operasi bagian kulit yang akan dipasang tato. Sahri menyatakan bahwa tato permanen adalah hasil dari tindikan yang dilakukan dalam kulit dengan menggunakan jarum dan tinta dan juga suntikan dengan menggunakan berbagai macam warna yang sulit untuk hilang karena akan bercampur dengan darah.[9] Akan tetapi, menurut para peneliti maka dapat dinyatakan bahwa tato bagi tubuh dapat bersifat permanen ketika bahan yang digunakan adalah cairan yang tidak mudah untuk tidak meleleh. Nyoman Anom menuliskan bahwa mentato secara permanen adalah membuat gambar pada tubuh dengan menggores permukaan kulit dengan benda tajam dan pewarna sehingga menimbulkan luka dan ketika luka tersebut telah sembuh maka terbentuk tonjolan pada bagian kulit yang digores.[10] Oleh karena itu, tato permanen adalah gambar yang dipasang dalam bagian tubuh yang tidak akan bisa dihilangkan karena cara pembuatannya yang susah dan dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh.

Manfaat Tato

[8] Aulia Mutiara Hikmah et al., "Edukasi Masyarakat Tentang Penggunaan Tato Temporer Yang Mengandung Senyawa Berbahaya Bagi Kesehatan," *Faedah* 1 (2023): 01–08.

[9] Roshanak Sharhri, Batool, Malihen Masoud, "Blood-Borne Infections in Tattooed People," *International Of Infect* 3 (2016).

[10] Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan, "Tato Dalam Seni Dan Pariwisata Di Bali," *Studi Kultural* 2 (2016): 101–4.

Tato merupakan suatu lukisan yang memiliki manfaat tersendiri bagi para penggunanya. Dimana, banyak individu yang mentato tubuhnya karena merasakan ada manfaat yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Secara umum, maka manfaat tato bagi tubuh adalah sebagai tanda untuk mengenang pengalaman hidup yang ia alami. Selain itu, manfaat tato juga dapat dijadikan sebagai hiasan untuk tubuh karena dipengaruhi oleh tradisi, dan juga dapat dijadikan sebagai jimat dan juga sebagai keamanan diri dalam melakukan aktivitas diri. Akan tetapi, dengan manfaat tersebut, seringkali setiap individu tidak melihat apakah ada efek samping yang timbul dari tato tersebut. Oleh karena itu, jika tato memiliki manfaat yang cukup besar maka semua orang dapat membuat tato dalam tubuhnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Alabama kepada 24 orang wanita dan 5 orang pria yang telah mentato tubuhnya secara permanen. Hasil dari penelitian tersebut adalah ternyata ketika jarum ditekan dalam tubuh maka ada respon hormon yang sistem imun dalam tubuh. Sistem imun adalah sistem yang diperlukan oleh tubuh dalam mempertahankan keutuhan tubuh dari bahaya yang dapat timbul dari berbagai bahan yang ada dalam lingkungan hidup dan juga terdiri dari dua macam yaitu sistem imun alamiah atau non spesifik dan sistem imun didapat atau spesifik.[11] Sistem ini adalah salah satu sistem bagi tubuh yang memiliki fungsi yang sangat luar biasa untuk menjaga keamanan dalam tubuh sehingga molekul-molekul dan sel-sel tubuh dapat bereaksi untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan jauh dari bahaya. Oleh karena itu, tato berarti cara yang dapat digunakan untuk mempercepat reaksi sistem imun dalam tubuh manusia dengan tujuan untuk menjaga kekebalan tubuh agar tetap baik dan sehat.

Aspek-Aspek Tato

a. Aspek Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan setiap manusia, karena lingkungan dapat memberikan dampak negatif dan juga dampak positif pada seseorang. Sama halnya dengan bertato, ketika lingkungan yang didiami orang yang bertato semua maka orang yang tinggal disitu akan cenderung dan membuat tato dalam diri. Novi Hidayati menyatakan bahwa lingkungan termasuk aspek yang penting untuk melatih dan

[11] Janti Sudiono, *Sistem Kekebalan Tubuh*, ed. Buku Kedokteran EGC (Jakarta, 2014).

menumbuhkan sikap seseorang.[12] Jika lingkungan adalah salah satu aspek yang menentukan sikap manusia maka hasil yang muncul dalam diri setiap individu adalah kebergantungan. Jika semua orang yang ada dalam satu lingkungan membuat tato maka orang yang masuk dalam lingkungan tersebut akan terpengaruh untuk membuat tato. Oleh karena itu, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menghasilkan tindakan-tindakan yang baik yang bersifat membangun dalam diri setiap orang.

b. Aspek Kepribadian

Kepribadian adalah sikap yang dimiliki oleh setiap individu dalam bersikap. Pipih dan Fatwah menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, karena sikap dan tindakan ditentukan oleh kepribadian seseorang.[13] Kepribadian berarti hal utama yang sangat berpengaruh dalam diri seseorang karena menjadi penentu dirinya dalam bersikap. Mazzone dan Camedeca juga menyatakan bahwa kepribadian adalah sangat berasosiasi dalam diri dan juga sikap seseorang dalam melakukan sesuatu.[14] Dengan demikian, kepribadian adalah salah satu faktor yang saat mempengaruhi diri setiap manusia dalam melakukan sesuatu yang ia anggap dapat menyenangkan dirinya.

c. Aspek Keluarga

Keluarga adalah orang yang paling penting dalam kehidupan setiap individu. Keluarga dapat menjadi penyebab seseorang untuk melakukan tato. Kenapa, karena kurang rasa kepedulian dengan anggota keluarganya sehingga pada akhirnya individu tersebut melakukan hal-hal yang mungkin bertentangan dengan hukum Alkitab. Keluarga adalah pendukung utama yang dapat merubah hidup setiap orang karena keluarga selalu bertemu dan saling berinteraksi satu sama lain dengan efektif. Akan tetapi, ketika keluarga tidak dapat memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya maka hal-hal yang tidak wajar untuk dilakukan akan terjadi sehingga sulit untuk dikendalikan. Saat keluarga memberikan larangan kepada anggota keluarganya untuk jangan bertato maka besar kemungkinan anggota keluarga tersebut akan

[12] Novi Wahyu Hidayati, "Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja," *JPPi* 1 (2016): 31–36.

[13] P. M. Tentama, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying," *Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1 (2019): 174.

[14] Marina Camodeca Mozzone Angela, "Bullying And Moral Disengagement In Early Adolescence: Do Personality And Family Functioning Matter," *Child And Family Studies* 28 (2019): 2120–30.

taat dan tidak ingin mentato tubuhnya. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh keluarga. Dengan demikian, maka keluarga harus dapat menjadi sarana untuk hal-hal yang positif bagi semua anggota keluarganya.

d. Aspek Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang seumuran dengan seorang individu yang ingin mentato tubuhnya. Aspek teman sebaya dalam bertat sangat besar dimana dalam generasi saat ini, ada banyak orang yang terpengaruh dengan sesuatu yang belum diketahui dari teman sebayanya. Hal ini terjadi karena orang akan mudah percaya dan terbuka dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang yang lebih tua ataupun mudah dari dirinya. Novi Hidayati mengatakan bahwa teman sebaya adalah faktor eksternal yang dapat mengubah sikap dan perilaku setiap individu, sebab teman sebaya lebih perhatian dengan orang yang sama dengan dia dibandingkan orang yang beda dengan dirinya.[15] Akan tetapi, teman sebaya dapat memberikan nilai positif dan juga nilai negatif tergantung situasi yang dibutuhkan sehingga pada akhirnya memberikan kesenangan. Oleh karena itu, teman sebaya berarti aspek yang dapat membawa pengaruh tinggi bagi setiap individu karena saling memahami dan mengerti satu sama lain.

Pandangan Alkitab Tentang Tato

Dalam dunia kekristenan, istilah tato tidak pernah ada dalam Alkitab. Akan tetapi, banyak dikalangan kekristenan yang menggunakan tato, bukan hanya orang bisa tetapi hamba Tuhan sekalipun ada yang menggunakan tato. Berdasarkan kitab suci orang Kristen maka semua manusia sebenarnya alangkah baiknya jika tidak melukis dirinya atau bertato. Dalam Imamat 19: 28 dituliskan bahwa “Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah meraja tanda-tanda pada kulitmu, Akulah Tuhan.” Pernyataan ini memberikan gambaran kepada setiap orang, dimana tubuh ini adalah milik Kristus bukan milik pribadi sehingga manusia harus mengetahui bahwa tubuh tidak boleh untuk digores, manusia seakan-akan menganggap Tuhan tidak dibutuhkan dalam tubuhnya. Dalam 1 Korintus juga dituliskan bahwa “Kita diminta untuk memuliakan Allah dengan menggunakan tubuh kita karena tubuh kita

[15] Novi Wahyu Hidayati, “Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja.”

bukanlah milik kita seorang tetapi milik Tuhan. Oleh karena itu, tato berdasarkan pandang Alkitab berarti suatu hal yang tidak wajar untuk dilakukan karena seakan-akan kita tidak menghargai tubuh kita dan juga Kristus yang telah menciptakan kita.

Dalam pandangan Alkitab bertato sebagai bagian yang merusak tubuh yang adalah bait Allah (1 Korintus 3:16; 6:19-20) adalah suatu hal yang tidak pantas dilakukan bagi tubuh karena sama halnya dengan merusak diri sendiri dan juga merusak Bait Allah. Tubuh manusia adalah Bait Allah karena tubuh manusia dibuat dan dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Akan tetapi, banyak orang yang suka merusak gambar Allah sendiri, karena manusia merasa dirinya ialah miliknya. Namun, hal ini banyak dipermasalahkan oleh orang Kristen yang tahu tentang isi Alkitab. Lalu, banyak pertanyaan yang timbul dari hal tersebut, karena manusia terus mencari kebenaran yang mungkin dapat memberikan jawaban dan pemahaman yang mungkin masuk akal. Oleh karena itu, apa faktor yang membuat orang Kristen suka membuat tato dalam tubuhnya, bukannya orang Kristen mengerti tentang bunyi Firman Tuhan yang ditulis dalam Imamat 19:28?

Merusak Kekudusan (Bait Allah)

Merusak kekudusan berarti tidak menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum Tuhan. Akan tetapi, seringkali manusia merusak kekudusannya dengan tindakan mentato tubuhnya. Tuhan telah menyatakan kepada manusia bahwa jangan memberikan tanda-tenda dalam dirimu hanya karena orang mati karena manusia seakan-akan lebih tunduk dengan keinginannya dibandingkan dengan kehendak Tuhan dalam dirinya. Merusak kekudusan berarti tidak mengasihi diri sendiri karena menyakiti diri sendiri tanpa menghiraukan rasa sakit.

Bait Allah adalah tempat kediam Allah dan juga tempat yang kekudusan. Bait Allah yang dimaksud dalam hal ini adalah tubuh manusia itu sendiri. tubuh manusia adalah tempat Roh Tuhan untuk menjaga melindungi dan bahkan memelihara ciptaan-Nya. Dalam 1 Korintus 6: 19-20 mengatakan, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: karena itu muliakan Allah dengan tubuhmu”. Bait Allah sangat erat hubungannya dengan kekudusan. Akan tetapi, jika manusia merusak kekudusannya maka sama halnya dengan

manusia itu merusak Bait Allah yang adalah tubuhnya sendiri. Herman Lesmana dan Robi Panggarra menyatakan bahwa manusia yang disebut sebagai Bait Allah maka harus patut hidup dengan dengan penyembahan yang sejati yang dapat melahirkan tindakan-tindakan kasih bukan tindakan yang melahirkan timbulnya pelanggaran dan dosa.[16]. Oleh karena itu, Bait Allah dapat diartikan sebagai gedung dan dapat juga diartikan sebagai diri tubuh manusia karena tubuh manusia adalah Bait Allah yang harus dikuduskan.

Manusia yang merusak kekudusan dirinya dengan meraja tubuhnya sama halnya dengan tidak taat kepada kehendak Allah. Akan tetapi, walaupun kita telah merusak diri kita dengan meraja tubuh maka Tuhan yang penuh belas kasihan akan terus memulihkan kita sehingga manusia akan disempurnakan kembali. Efesus 2: 4-5 berkata: “Allah yang penuh dengan belas kasihan, oleh besarnya kasih yang telah Ia limpahkan maka kita akan diselamatkan dengan iman. Dan ini bukan perbuatanmu sendiri, tetapi pemberian Allah sehingga manusia tidak ada yang memegahkan dirinya sendiri”. J. I. Packer mengatakan bahwa kekudusan yang telah rusak dalam diri manusia akan mulai dipulihkan dengan seseorang tersebut mengekspresikan dirinya dalam kinerja yang benar sehingga dorongan yang muncul akan menyenangkan hati Tuhan.[17] Oleh karena itu, merusak kekudusan artinya membunuh diri sendiri untuk terus jatuh dan hidup dalam pelanggaran, namun dengan belas kasihan Tuhan yang sepenuhnya anugerah dan kebenaran menyempurnakan diri manusia sehingga beroleh pemulihan. Dengan demikian, Tuhan akan selalu mencari ciptaan-Nya yang telah rusak karena Tuhan datang bagi mereka yang kekudusan hidupnya telah rusak dari pada kesucian.

Tidak Tunduk Dengan Firman Allah

Tidak tunduk berarti tidak takut. Dalam KBBI tidak tunduk artinya tidak mau melakukan dan tidak taat dengan perintah. Tuhan telah berfirman kepada semua manusia supaya jangan meraja atau membuat tanda pada Tubuhnya, namun manusia tidak tunduk dengan perintah tersebut justru manusia merasa bertato bahwa bertato merupakan hal biasa karena hal tersebut tidak menjadi penghalang manusia untuk menyembah dan bahkan untuk percaya kepada Tuhan. Hal ini membuat manusia

[16] Robi Panggarra Herman Lesmana, “Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3: 16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” n.d.

[17] J. I. Packer, *Rediscovering Holiness*, ed. Servant (Ann Arbor, MI, 1992).

seakan-akan tidak merasa bersalah dengan membuat tato. Namun, jika diperhatikan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru maka tato sangat tidak dianjurkan untuk manusia buat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak tunduk ialah sikap diri manusia yang merasa bahwa masalah bertato tidak termasuk masalah dalam dunia keagamaan karena tato tidak menjadi penentu apakah manusia masuk surga atau tidak. Dengan demikian, hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupan manusia adalah ketidak tundukan terhadap sesuatu yang telah diperintahkan kepada sehingga manusia merasa bahwa apapun yang ia lakukan dalam dirinya itu suatu hal yang wajar.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas maka bertato dalam pandangan Agama Kristen sangat dilarang karena bertentangan dengan Alkitab. Secara etika deontologis dalam Alkitab, maka tindakan bertato bertentangan nats Kitab Suci Imamat 19: 28, sehingga tindakan bertato tidak dapat dibenarkan. Sedangkan secara etika teleologi maka tidak ada dampak akhirnya positif yang timbul ketika bertato karena hanya menyakiti diri sendiri. Dengan demikian, maka secara etika Kristen maka konsep tato tidak memiliki makna yang baik karena tidak memberikan nilai positif yang dapat dikembangkan untuk menjadi motivasi bagi orang lain.

Bertato juga dapat dikatakan sebagai tanda untuk mengenang sesuatu yang dialami sehingga menjadi hiasan yang berupa kenangan dalam dirinya. Ketika seseorang mentato tubuhnya maka orang tersebut lagi merusak Bait Allah dan juga tidak tunduk dengan hukum Allah. Ketika bertato maka manusia tidak menjaga dirinya untuk tetap baik dan juga tidak menghiraukan apa kehendak Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian, maka makna tato tidak berfaedah, namun dapat menjadi tolak ukur sebagian orang untuk menjaga dirinya.

Daftar Pustaka

Galuh Candra Kirana. “Tato Sebagai Identitas Sosial.” UIN Malang, 2010.

Herman Lesmana, Robi Panggarra. “Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3: 16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” n.d.

Hikmah, Aulia Mutiara, Zahara Fadilla, Laili Safitri, and Nurkhalisa. “Edukasi Masyarakat Tentang Penggunaan Tato Temporer Yang Mengandung Senyawa Berbahaya Bagi Kesehatan.” *Faedah* 1 (2023): 01–08.

I Gede Telaga Astina, Ni Luh Putu Kerti Pujiani. “Presepsi Wisatawan Domestik Terhadap Pekerja Tato Temporer Di Daya Tarik Wisata Penelokan Kecamatan Kintamani Kabupaten

Bangli." *Destinasi Pariwisata* 3 (2015): 70–79.

J. I. Packer. *Rediscovering Holiness*. Edited by Servant. Ann Arbor, MI, 1992.

Laman, Hanna Agustina. "Makna Tato Di Kalangan Mahasiswa Teologi UKSW (Kajian Teori Identitas)." Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.

Lestari, Wita Nova. "Fenomena Tato Pada Perempuan Anggota Komunitas Tato Palembang." Sriwijaya, 2014.

Mozzone Angela, Marina Camodeca. "Bullying And Moral Disengagement In Early Adolescence: Do Personality And Family Functioning Matter." *Child And Family Studies* 28 (2019): 2120–30.

Muhamad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Edited by Angkasa. Jakarta, 1985.

Munthe, Gabriel butar-butar dan Pardomuan. "Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Tato Diperhadapkan Dengan Tubuh Sebagi Bait Allah Dan Relevansinya Di HKI Marihat Sionggang." *Sabda Akademika* 2, no. 2809–4107 (2022): 1–11.

Novi Wahyu Hidayati. "Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja." *JPPi* 1 (2016): 31–36.

Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan. "Tato Dalam Seni Dan Pariwisata Di Bali." *Studi Kultural* 2 (2016): 101–4.

P. M. Tentama. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying." *Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1 (2019): 174.

Sharhri, Batool, Malihen Masoud, Roshanak. "Blood-Borne Infections in Tattooed People." *International Of Infect* 3 (2016).

Sudiono, Janti. *Sistem Kekebalan Tubuh*. Edited by Buku Kedokteran EGC. Jakarta, 2014.

Susila Dwi Andnya. *Tato Rajah Dalam Perspektif Hindu*. Edited by Kalacakra. Bandung, 2018.